



## **Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang**

**Mega Putriatul Chusna<sup>1</sup>, Mohammad Efendi<sup>2</sup>, Ediyanto<sup>3(\*)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Malang

Received : 22 Mei 2022

Revised : 18 Juni 2022

Accepted : 26 Juni 2022

### **Abstract**

Parenting parents play an essential role in developing children's learning motivation. However, children with intellectual disabilities often experience failure, which causes children to despair quickly. Under these conditions, children with intellectual disabilities need appropriate parenting to develop learning motivation. This study aims to determine the relationship between parenting style (X<sub>2</sub>) and learning motivation of intellectual disabilities students (X<sub>2</sub>) at SLB BC Dharma Wanita 03 Negeri Malang. This research was conducted with quantitative methods using a correlational research design. Questionnaires and interviews did data collection. The data were analyzed by Spearman rank correlation analysis. The study results: there is a significant relationship between parenting patterns (X<sub>1</sub>) and learning motivation of intellectual disabilities students (X<sub>2</sub>) with a Spearman Rho correlation value of 0.872 with a significance level of 0.001. This study concludes that there is a positive and direct relationship between parenting patterns (X<sub>1</sub>) and the learning motivation of intellectual disabilities students (X<sub>2</sub>) and has a strong relationship.

**Keywords:** parenting; learning motivation; intellectual disabilities

(\*) Corresponding Author: [ediyanto.fip@um.ac.id](mailto:ediyanto.fip@um.ac.id)

**How to Cite:** Chusna, M.P., Efendi, M., & Ediyanto, E. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa Tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16 (1): 97-102.

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia pendidikan jika dilihat dari tingkat kecerdasan terdapat anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan dibawah rata-rata. Apriyanto (2012) mengemukakan bahwa anak yang berada pada kelompok dibawah normal dan lebih lamban dibanding anak normal pada umumnya, baik dilihat dari segi sosial maupun kecerdasannya disebut dengan anak dengan terbelakangan mental atau tunagrahita.

Tunagrahita merupakan suatu kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial (Atmaja, 2017). Oleh karena itu, anak tunagrahita sering mengalami kegagalan yang memunculkan kondisi learned helplessness. Dimana kondisi tersebut muncul karena anak memiliki perasaan bahwa usaha yang mereka lakukan akan menunjukkan kegagalan. Dengan kondisi yang dimiliki, anak akan cenderung mudah putus asa dan tidak memiliki motivasi ketika dihadapkan pada tugas yang diberikan.

Observasi yang dilakukan di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang, pada kegiatan pembelajaran keterampilan guru memberikan tugas untuk membuat origami anak mengalami kesulitan untuk mengikuti petunjuk guru saat melipat kertas. Hal tersebut disebabkan anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam ketidakcapan berkomunikasi dimana anak susah menangkap informasi yang diberikan. Dengan demikian anak akan merasa gagal dan putus asa sehingga tidak memiliki motivasi untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Sadirman (2016) macam-macam motivasi belajar dilihat dari sifatnya terbagi menjadi 2 yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik dilakukan untuk memenuhi tuntutan suatu tugas dan kegiatan belajar. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa perlu adanya dorongan dari luar, karena dorongan tersebut sudah ada dari dalam diri siswa.

Orang tua berperan penting dalam memotivasi anaknya untuk belajar, dalam hal ini pola asuh orang tua yang sangat berperan. Menurut Thoah (dalam Avifah, 2021)



menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat digunakan sebagai ekspresi rasa tanggung jawab dalam mendidik anak.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002) pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga macam kategori yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter yaitu tindakan mendidik anak dengan pemberian aturan-aturan ketat yang telah dibuat secara sepihak. Pola asuh otoritatif yaitu tindakan mendidik anak dengan menyelaraskan hubungan sosial keduanya.. Sedangkan pola asuh permisif yaitu tindakan mendidik anak dengan kebebasan tanpa memberikan peraturan yang harus dipatuhi.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru kelas tunagrahita di SLB, guru mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan orangtua siswa kurang memperhatikan tugas anak dan ada beberapa alasan dari orangtua siswa karena mereka sibuk bekerja sehingga saat pulang bekerja memilih untuk istirahat tanpa menanyakan tugas anak. Selanjutnya dari hasil wawancara dengan salah satu siswa tunagrahita kelas atas di SLB, mengatakan bahwa mereka tidak mengerjakan tugas rumah karena mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan dan di rumah tidak ada yang membantu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Memberikan dukungan dan bantuan merupakan salah satu cara orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar pada anak. Dengan hambatan yang dimiliki anak tunagrahita yaitu intelegensi yang rendah dan memiliki sikap sering merasa putus asa maka orang tua harus memberikan pola asuh yang positif agar anak memiliki motivasi untuk belajar sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Avifah (2021) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Plupuh, didapatkan kesimpulan terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan motivasi belajar anak sebesar 0,724.

Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya, pola asuh orang tua memiliki hubungan yang positif dengan motivasi belajar siswa. Pola asuh orang tua yang diberikan secara positif akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan anak, dan juga sebaliknya (Avifah, 2021). Keberhasilan belajar anak juga dipengaruhi oleh pola asuh orangtuanya. Orang tua siswa tunagrahita seharusnya lebih banyak memiliki waktu untuk membantu anak dalam proses belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan korelasional. Menurut Efendi (2020) penelitian dengan rancangan korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini adalah wali murid dan siswa tunagrahita jenjang SMP di SLB BC Daharma Wanita 03 Malang dengan jumlah 10 orang responden. Instrumen penelitian berupa angket wali murid dan wawancara untuk siswa tunagrahita. Uji validitas instrumen dilakukan oleh 4 validator dengan hasil presentase sebesar 92% dengan kategori sangat valid untuk instrumen pola asuh orang tua dan presentase sebesar 96% dengan kategori sangat valid untuk instrumen motivasi belajar siswa tunagrahita. Analisis hasil penelitian menggunakan analisis korelasi rank spearman. Menurut Sugiyono (2019) korelasi rank spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk dihubungkan dengan data berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengetahui tingkat hubungan antara variabel tersebut dengan rumus koefisien korelasi Rank Spearman. Analisis data menggunakan bantuan program SPSS for windows versi 24.0.

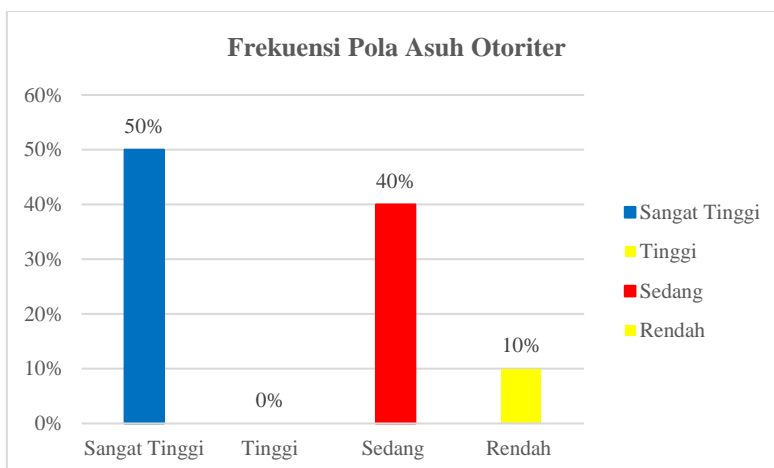
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian ini meliputi analisis deskripsi data untuk menggambarkan masing-masing variabel dalam penelitian. Berdasarkan perolehan data frekuensi

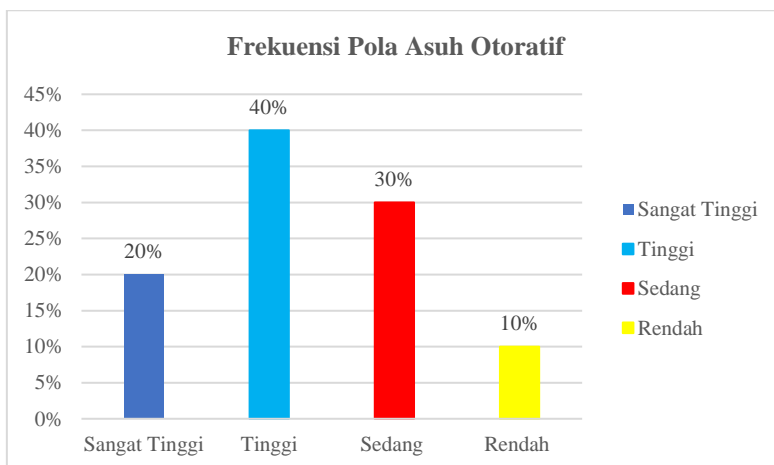


gambar 1 dapat diketahui bahwa dari 10 orang tua yang menjadi responden penelitian, terdapat 50% orang tua yang memiliki tingkat pola asuh otoriter kategori sangat tinggi, 40% orang tua memiliki tingkat pola asuh otoriter kategori sedang, dan 10% orang tua memiliki pola asuh otoriter kategori rendah. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pola asuh otoriter orang tua siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang adalah sangat tinggi.



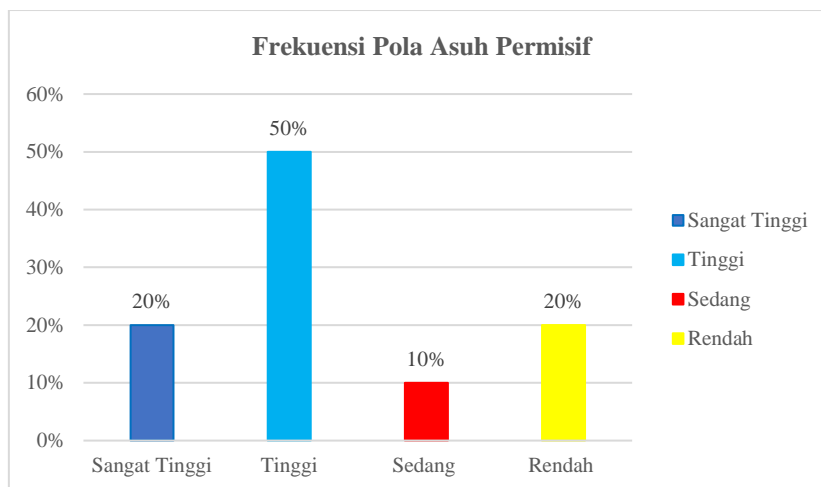
Gambar 1. Diagram Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan perolehan data frekuensi gambar 2 dapat dilihat bahwa dari 10 orang tua yang menjadi responden penelitian, terdapat 20% orang tua yang memiliki tingkat pola asuh otoritatif kategori sangat tinggi, 40% orang tua memiliki tingkat pola asuh otoritatif kategori tinggi, 30% orang tua memiliki tingkat pola asuh otoritatif kategori sedang, dan 10% orang tua memiliki pola asuh otoritatif kategori rendah. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pola asuh otoritatif orang tua siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang adalah tinggi



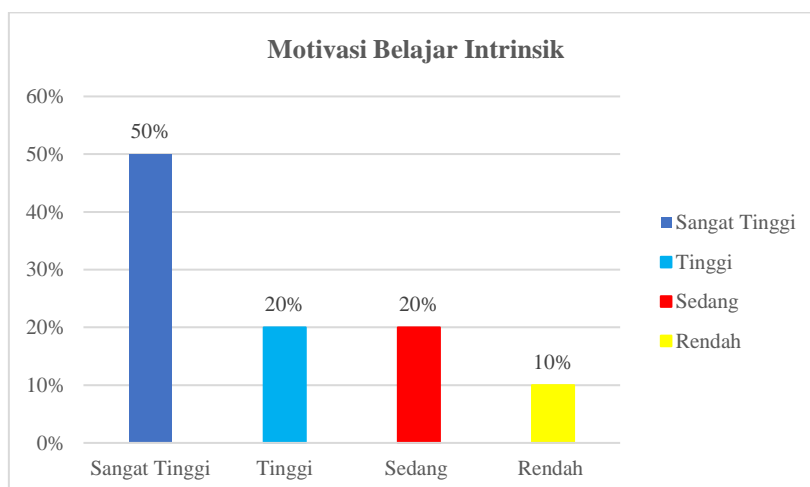
Gambar 2. Diagram Pola Asuh Otoratif

Berdasarkan perolehan data frekuensi gambar 3 dapat dilihat bahwa dari 10 orang tua yang menjadi responden penelitian, terdapat 20% orang tua yang memiliki tingkat pola asuh permisif kategori sangat tinggi, 50% orang tua memiliki tingkat pola asuh permisif kategori tinggi, 10% orang tua memiliki tingkat pola asuh permisif kategori sedang, dan 10% orang tua memiliki pola asuh permisif kategori rendah. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pola asuh permisif orang tua siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang adalah tinggi.



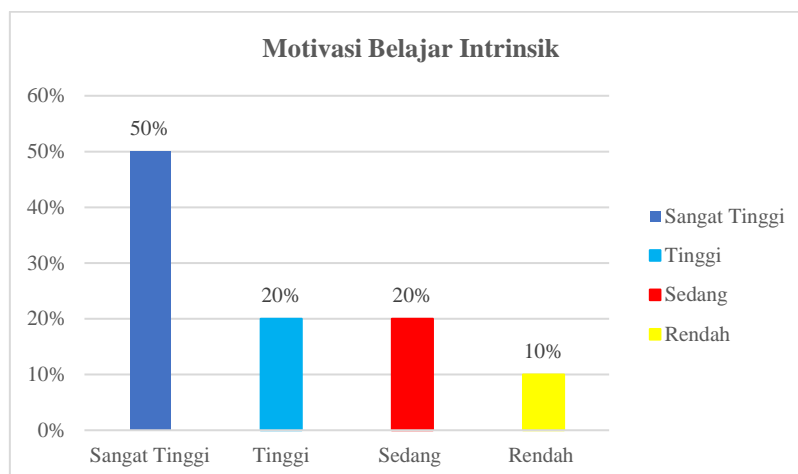
Gambar 3. Diagram Pola Asuh Permisif

Berdasarkan perolehan data frekuensi diatas dapat dilihat bahwa dari 10 siswa yang menjadi responden penelitian, terdapat 50% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar intrinsik kategori sangat tinggi, 20% siswa memiliki tingkat motivasi belajar intrinsik kategori tinggi, 20% siswa memiliki tingkat motivasi belajar intrinsik kategori sedang, dan 10% siswa memiliki motivasi belajar intrinsik kategori rendah. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi belajar intrinsik siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang adalah sangat tinggi.



Gambar 4. Diagram Motivasi Belajar Intrinsik

Berdasarkan perolehan data frekuensi diatas dapat dilihat bahwa dari 10 siswa yang menjadi responden penelitian, terdapat 50% siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar ekstrinsik kategori sangat tinggi, 20% siswa memiliki tingkat motivasi belajar ekstrinsik kategori tinggi, 20% siswa memiliki tingkat motivasi belajar ekstrinsik kategori sedang, dan 10% siswa memiliki motivasi belajar ekstrinsik kategori rendah. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata motivasi belajar ekstrinsik siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang adalah sangat tinggi.



Gambar 5. Diagram Motivasi Belajar Ekstrinsik

Dari hasil analisis korelasi rank spearman di atas dapat diketahui bahwa nilai sig. (2-tailed)  $0,001 < 0,05$ , maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa tunagrahita. Sedangkan koefisien korelasi diperoleh angka sebesar  $0,872^{**}$  artinya tingkat hubungan (korelasi) antara variabel pola asuh orang tua (X1) dan motivasi belajar (X2) sangat kuat, dan bernilai positif yaitu  $0,872$  sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah (jenis hubungan searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita.

### Pembahasan

Pola asuh orang tua merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara orang tua dan anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda yang akan mengakibatkan perbedaan karakter yang dimiliki setiap anak, namun pada dasarnya tujuan pola asuh tetaplah sama yaitu membentuk karakter anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Baumrind (dalam Santrock, 2002) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoratif, dan pola asuh permisif.

Didapatkan data hasil riil dari hasil penelitian pola asuh otoriter orang tua adalah sedang dengan presentase sebesar 26%, pola asuh otoratif orang tua adalah tinggi dengan presentase sebesar 55%, dan pola pengasuhan permisif orang tua adalah rendah dengan presentase sebesar 19%. Dari hasil data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh otoratif orang tua yang paling dominan yaitu dengan presentase 55% dan berkategori tinggi.

Pola pengasuhan yang tepat diterapkan untuk anak tunagrahita adalah pola asuh otoratif. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lutfiyah (2018) yang menyatakan bahwa kebanyakan pola asuh orang tua anak tunagrahita adalah menerapkan pola asuh otoriter dengan cara memahami kebutuhan anak dan memberikan pelatihan dan bimbingan. Nadhifah (2021) mengatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter dapat memberikan perhatian secara maksimal terhadap proses belajar anak.

Motivasi merupakan dorongan yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku tertentu. Motivasi belajar sangat dibutuhkan manusia untuk mencapai tujuannya dalam kegiatan belajar yang telah ditentukan. Dengan memiliki motivasi belajar yang baik maka siswa akan terarah untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Suci dan Hariati (2018) mengemukakan bahwa terdapat dua motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Dan didapatkan hasil riil dari hasil penelitian motivasi belajar intrinsik siswa tunagrahita adalah tinggi dengan presentase sebesar 68%, dan motivasi belajar ekstrinsik siswa tunagrahita adalah rendah dengan presentase sebesar 32%. Dari hasil



data penelitian tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar intrinsik siswa tunagrahita yang paling dominan yaitu dengan presentase 68% dan berkategori tinggi.

Secara teoritis, motivasi belajar intrinsik dipandang lebih baik ditanamkan pada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Santrock (dalam Dariyo 2004) yang menjelaskan bahwa motivasi yang bersifat intrinsik dapat cenderung bertahan lebih lama dibandingkan dengan motivasi belajar eksternal hal ini dikarenakan motivasi belajar eksternal terjadi karena adanya stimulasi dari luar jika stimulasi itu hilang maka motivasi belajar seseorang akan cenderung menurun.

## **PENUTUP**

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif terhadap pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa tunagrahita dengan koefisien sebesar 0,872. Sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita di SLB BC Dharma Wanita 03 Malang. Pola asuh otoriter cenderung sedang, pola asuh otoritatif cenderung tinggi, dan pola asuh permisif cenderung rendah. Motivasi belajar intrinsik anak cenderung tinggi dan motivasi belajar ekstrinsik anak cenderung rendah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, S. & Hariati, R. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Atmaja, J.R. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Avifah, I., & Wardhani, J.D. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Plupuh*. Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dariyo, A. (2004). Pengetahuan tentang penelitian dan motivasi belajar pada mahasiswa. *Jurnal psikologi*, 2(1), 44
- Efendi, Muhammad. (2020). *Rancangan Penelitian Pendidikan Kontemporer*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lutfiyah, D.A. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Nadhifah, I., Kanzunudin, M., & Khamdun, K. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 91-96.
- Sadirman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta